

CHAMPION OF THE MARGINALIZED: A NARRATIVE STUDY OF SOCIAL COMMITMENT MARIE JEANNE COLSON, EMMA ANTON JOSEF

PEJUANG KAUM MARGINAL: SEBUAH STUDI NARATIF TENTANG KOMITMEN SOSIAL MARIE JEANNE COLSON EMMA ANTON JOSEF

Dionisius Afganius Mbeti¹, Adrianus Rasa², Fransiskus Bungsu Nosi³

Prodi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero^{1,2,3}

*dionisiusmbete@gmail.com, adrianus@gmail.com, fransiskusbungsunosi@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

This research project aims to explore the life journey and dedication of the humanitarian Marie-Jeanne Colson-Emma Anton-Josef using qualitative narrative research. The focal point of this study is to understand her contributions to society, particularly to marginalized groups. Based on in-depth interviews with individuals who knew and lived with Marie Jeanne Colson, this study reveals how her actions and life choices reflect the principle of option for the poor, making her a real example of someone who not only speaks out, but also provides concrete evidence. The results show that Marie Jeanne's dedication and contributions have implications for the wider community. Marie Jeanne Colson's commitment to social change was evident in both her words and actions. Using the theory of social ethics in light of liberation theology, this research shows that Marie Jeanne Colson's dedication is not limited to providing material assistance; she also prioritizes respecting hidden human dignity. The study is expected to provide deeper insights into the importance of supporting the marginalized, with the goal of motivating a more inclusive, cross-border social policy system in the future.

Keywords: *Dedication, Humanitarian Fighter, Option for the Poor, Marginalized People, Social Change*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dedikasi dan perjalanan hidup dari seorang pejuang kemanusiaan Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian naratif. Hal utama yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah untuk memahami kontribusinya terhadap masyarakat, secara khusus bagi mereka yang termarginalkan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan mereka yang mengenal dan hidup bersama dengan Marie Jeanne Colson, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana aksi dan pilihan hidupnya yang mencerminkan prinsip option for the poor atau keberpihakan terhadap kaum miskin dan lemah, yang menjadikan Marie Jeanne Colson sebagai contoh nyata yang tidak hanya berkata-kata, namun berani memberikan bukti nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedikasi dan kontribusi Marie Jeanne mempunyai implikasi bagi kehidupan masyarakat luas. Nilai-nilai yang ia tunjukkan terhadap perubahan sosial tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tapi juga dengan tindakan nyata. Dengan menggunakan teori etika sosial dalam terang teologi pembebasan, penelitian ini menunjukkan bahwa dedikasi dari Marie Jeanne Colson bukan hanya terbatas pada bantuan materi, namun juga mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia yang disembunyikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam berkaitan dengan pentingnya keberpihakan pada kaum marginal sehingga dapat memotivasi sistem kebijakan sosial yang lebih inklusif dan lintas batas pada masa depan.

Kata Kunci: *Dedikasi, Pejuang Kemanusiaan, Option for the Poor, Kaum Marginal, Perubahan Sosial*

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang saling memberi pengaruh bagi sesamanya atau dengan kata lain, gelar sebagai makhluk sosial adalah citra utama yang perlu ditunjukkan oleh seorang manusia (Mansur et al., 2023, p. 77). Cinta dan perasaan mesti keluar dari diri seseorang sebagai bukti bahwa kehadirannya mendukung kehadiran manusia yang lain. Hidup berdampingan satu sama lain adalah entitas dari keharmonisan ekosistem dunia. Pengaruh

kesenjangan sosial membawa manusia pada suatu bentuk individualisme yang cukup ekstrim, di mana hanya segelintir orang yang mempunyai minat untuk memberi kasih (Mansur et al., 2023, p. 79). Sebagian besar pun hanya mengantongi kasih demi konsumsi pribadi. Dedikasi hidup pada visi kemanusiaan tentunya menjadi tantangan yang besar. Hal ini disebabkan oleh manusia sebagai makhluk yang kompleks. Kompleksitas ini membutuhkan ketahanan diri yang matang, sebab segala aspek diri seseorang dipertaruhkan. Misalkan saja perasaan, tantangan spiritual, dan isu-isu yang menjatuhkan serta tantangan lainnya. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa Marie Jeanne Colson Emma Anton adalah sosok yang patut menjadi inspirasi di tengah krisis peradaban kemanusiaan.

Kepedulian dan cinta terhadap sesama manusia telah berhasil dilakukan oleh seorang Marie Jeanne Colson Emma Anton yang memberikan diri untuk berkontribusi dalam bidang sosial dan mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang paling berharga dari seluruh ciptaan Tuhan. Kegigihan dan niat baik dari ibu Marie Jeanne yang kerap kali disapa Mama Belgi adalah sosok pejuang kemanusiaan yang berhasil menghabiskan sisa hidupnya dalam kurung waktu 50 tahun sebagai wanita pejuang kemanusiaan, dengan mengungkapkan kepedulian dan rasa cinta untuk memanusiaikan sesama secara khusus mereka yang miskin dan lemah. Tinggal dan menetap di tanah Sikka dengan budaya lokal yang hidup serta masyarakat yang pluralistik, memberi warna tersendiri bagi seorang Mama Belgi untuk mendonasikan apa yang ia miliki sebagai sesuatu yang berharga bagi kepentingan banyak orang. Sosok wanita yang bukan saja memberi banyak kata melainkan tindakan nyata bagi puluhan bahkan ribuan jiwa di tanah Flores mesti patut dikenang dan diapresiasi sebagai sosok teladan yang memberi warna dalam bingkai kehidupan.

Penelitian ini menggali kisah hidup dari Marie Jeanne Colson dengan beberapa pertanyaan yang menjadi masalah-masalah utama dalam penelitian ini diantaranya ialah; Siapa itu Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef? Bagaimana perjalanan hidup Marie Jeanne Colson sebagai pejuang kemanusiaan yang mencerminkan dedikasi terhadap kesejahteraan sosial? Apa dampak sosial dan kemanusiaan dari tindakan karya nativitas yang didirikan terhadap kelompok yang didampingi dan masyarakat secara keseluruhan? Dan juga bagaimana prinsip *option for the poor* tercermin dalam karya dan dedikasi Marie Jeanne Colson dalam memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan terpinggirkan? Dari pertanyaan-pertanyaan penuntun hasil penelitian dapat menemukan profil dan perjalanan hidup dari Marie Jeanne Colson, melihat bentuk dedikasi dan karya kemanusiaan melalui lembaga Nativitas yang didirikan, menilai dampak sosial dari perjuangannya, serta mengungkapkan prinsipnya terhadap konsep *option for the poor* yang terwujud dalam seluruh aspek hidup dan pelayanannya.

Dengan menganalisis figur yang luar biasa ini akan memberi makna kepada kehidupan yang dibangun, bukan berdasarkan kepentingan individu tetapi kehidupan banyak orang. Penelitian ini mempunyai sisi urgensi yang tinggi, dengan melihat pentingnya mengenang hidup seseorang yang menjadi model pejuang kehidupan dewasa ini (Ruslita et al., 2024, p. 482). Penelitian naratif dibuat dengan mengangkat nilai-nilai yang dikembangkan oleh sosok Mama Belgi sehingga membawa perubahan terhadap gambaran tentang kemanusiaan yang lebih bersahaja. Manusia hidup sebagai makhluk bebas yang mempunyai keinginan untuk dihormati dan diakui martabatnya (Bernad Raho, 2019, pp. 132–133). Standar-standar yang ditetapkan, menunjukkan bahwa sosok Mama Belgi berhasil mengaitkan sisi kemanusiaan dengan interpretasinya, sebagai makhluk yang layak dipandang sebagai manusia.

2. KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan pandangan Clandinin dan Conelly (Afan Faizin, 2020), penelitian kualitatif jenis naratif merupakan suatu strategi yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data terkait kehidupan personal atau bahkan sekelompok orang dengan mengamati dan mendengar informasi dari pihak-pihak terkait. Peneliti juga dapat meminta mereka secara langsung untuk menceritakan kehidupan mereka. Kemudian informasi yang

didapat akan dibangun oleh peneliti dalam suatu kajian terstruktur naratif. Peneliti akan membuat suatu gagasan yang menarik yang menghubungkan nilai hidup seseorang dengan hal-hal relevan yang terjadi di masyarakat (Efrem Jelahun, 2022, p. 4). Penelitian naratif memang sering digunakan dalam hal mengumpulkan data biografi terutama dalam kaitan dengan bidang sosial kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan ini, tulisan-tulisan yang dihasilkan dalam penelitian terlebih dahulu telah banyak menerangkan hal-hal serupa yang dijelaskan oleh Clandinin dan Connelly (Afan Faizin, 2020).

Dalam penelitiannya Gede Pasek Putra Adnyana Yasa (2022), mengangkat tema naratif dari film animasi *Bul* yang dilihat dari beberapa aspek pembuatan cerita sehingga dapat menghasilkan suatu karya animasi yang menarik. Selain keindahan animasi, hasil dari penelitiannya juga memperlihatkan pesan dan makna yang dapat diterima oleh penonton (Yasa, 2022, p. 51). Hal ini mau menjelaskan bahwa dengan mengamati suatu peristiwa yang dilakukan dalam sebuah karya hiburan dapat ditarik suatu makna yang berkesan. Herni Fitriani (2019) dalam karyanya *Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi*, telah menginspirasi banyak orang dengan memperhatikan aspek moral serta suatu kebiasaan tertentu yang diungkapkan oleh pemeran dalam ucapan dan juga beberapa kebiasaan yang dibuat dalam tindakan pemeran (Fitriani, 2019, p. 17). Peneliti dengan mudahnya mengamati suatu bahasan dalam novel dan menarik yang lain dengan polesan naratif yang dibangun.

Ray Silva (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Transformasi Pendidikan Oleh B.J. Habibie Hingga Lahirnya Man Insan Cendekia Padang Pariaman (1996-2022)* menunjukkan tokoh dari seorang Habibie yang mempunyai suatu warisan pemikiran yang membangun dalam dunia pendidikan dan hal itu memberikan suatu passion yang ada dalam diri seorang Habibie (Amanullah & Wantini, 2024). Hasil dari penelitian ini juga memperlihatkan suatu karya yang baik dan cukup unggul dalam bidang penggunaan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, namun tetap memperhatikan nilai-nilai spiritual. Sebagai suatu hasil Kajian Teks Pada Film, Yenny Aulia dan Mutia Rahmi Pratiwi (2020), menggunakan penelitian jenis analisis naratif untuk menemukan suatu keseimbangan yang dibangun oleh para pemeran dalam film yang diperankan (Pratiwi, 2020, p. 74). Keduanya juga mengemukakan beberapa kode langsung yang terkait gerak-gerik pemeran sebagai ungkapan isyarat, dengan rupa-rupa ekspresi yang diberikan, serta penampilan emosi yang dijiwai oleh pemeran dalam film (Pratiwi, 2020, p. 82).

Karyanya yang berjudul *Melebur di tanah Flores (2019)*, Hsu Monica secara ringkas menyentil kisah hidup dari seorang Marie Jeanne Colson. Hsu Monica berusaha mengaitkan kisah hidup dari Pater Bollen dengan Marie Jeanne Colson yang merupakan tokoh utama dalam karya yang berjudul *Melebur di Tanah Flores*. Penulis dalam karya ini mengangkat kisah Marie Jeanne Colson dengan singkat, sebab ia menjadi salah satu rekan kerja dari Pater Bollen yang waktu itu bermisi di tanah Sikka (Monica, 2019, p. 197). Bagaimana perjuangannya untuk menjadi seorang relawan sosial dan keluar dari negaranya, kehidupan awalnya di Flores, sejarah tentang nativisme dan tantangan-tantangan yang dihadapi telah diangkat oleh karya Hsu Monica, dan menjadi karya cetak pertama yang mengulas tentang kisah hidup seorang Marie Jeanne Colson.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang diangkat oleh para penulis lain, peneliti dalam hal ini juga ingin menampilkan kebaruan dari karakteristik penelitian naratif. Sama seperti tokoh-tokoh besar lainnya yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang kemanusiaan dan saat ini dengan mudah dikenali oleh setiap orang. Sosok mama Marie Jeanne Colson atau yang biasa dikenal dengan sapaan mama Belgie akan menjadi tokoh baru yang diangkat dalam penelitian ini. Walaupun kisah tentang hidupnya pernah ditulis oleh Hsu Monica, namun sosok Marie Jeanne Colson masih sangat asing di telinga khalayak ramai. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kisah hidupnya dalam penelitian naratif, sebagai suatu kebaruan, tanpa menspesifikasikan tokoh-tokoh lain yang berpengaruh, sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang murni tentang Marie Jeanne Colson. Peneliti akan berusaha

mendapatkan data yang mendalam, dengan terjun langsung ke tempat kediaman beliau serta bertemu langsung dengan sasaran utama dari orang-orang yang dengan begitu dekat mengenal mama Belgie.

Pribadi positif seseorang akan sangat tampak dalam perjalanan hidupnya yang dilihat dari aspek moral dan kepedulian terhadap sesama, yang membawa kesan dan pengaruh positif bagi orang lain (Maxwell, 2009, p. 55). Figurnya yang nyata dan menginspirasi mampu membawa orang lain pada pemahaman tentang kepedulian terhadap manusia sebagai makhluk yang berharga. Selain gambaran dari kisah nyata dari mama Belgie yang menginspirasi, peneliti ingin mengkaji daya juang mama Belgie sebagai sosok yang menginspirasi dan dekat dengan banyak orang, terutama keberpihakannya pada kaum marginal dan prinsipnya yang menjiwai konsep *option for the poor* atau keberpihakan pada kaum miskin dan lemah. Peneliti ingin menemukan nilai-nilai kebaikan dalam keseluruhan kisah hidupnya, bersama mereka yang pernah mengalami pelayanan mama Belgie secara langsung.

Peneliti berusaha untuk menemukan nilai moral dan keteladanan secara spesifik dari tokoh Marie Jeanne Colson yang belum pernah diangkat oleh penelitian sebelum. Pola pikirnya yang sederhana membuat tokoh ini menjadi menarik, dengan karya-karya sosial yang dibangun, dan diterima oleh masyarakat. Sehingga aspek kontribusi sosial dari mama Belgie akan cukup melekat dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara yang dikemukakan oleh Ismael Suardi Wekke (2019), membantu peneliti dalam mendapatkan data-data terkait secara lebih mendalam dan tepat sasaran. Sehingga, hasil penelitian ini akan bersumber pada orang-orang yang dengan secara dekat mengenal mama Belgie, dan juga menggunakan teknik menganalisis dokumen untuk mendapatkan data terkait (Miki, 2024). Penelitian yang dilakukan lebih kepada menggunakan metode wawancara langsung, bersama dengan pihak yang mengenal secara dekat tentang sosok mama Belgie. Dalam artian yang sama, hasil dari penelitian ini akan bersumber secara langsung dari tempat dan orang yang berkaitan secara langsung dengan mama Belgie, sehingga data konkret biografi dari mama Belgie tidak berdasarkan sumber tulisan orang lain.

3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian naratif. Penelitian naratif merupakan suatu pendekatan kualitatif yang berupaya merekonstruksi pengalaman hidup tokoh melalui kisah-kisah yang dikumpulkan dari orang-orang terdekat, dokumen, serta karya-karya yang ditinggalkannya (Sujatmiko, 2023). Jenis penelitian ini dipilih karena pendekatan yang dipakai ialah untuk melihat perjalanan hidup subjek penelitian yang mempunyai pengaruh besar pada bidang kemanusiaan secara khusus penekanan pada konsep *option for the poor*. Peneliti berusaha untuk menghidupkan kembali kisah hidup dari tokoh Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef berdasarkan hasil ingatan dari narasumber terkait. Dengan pendekatan naratif ini juga peneliti berusaha menggali sedalam mungkin informasi dari subjek penelitian, terkait kontribusi sosial dan kemanusiaan yang dibangun oleh mama Marie Jeanne Colson semasa ia hidup. Seluruh aspek yang didapat bersumber pada pengalaman-pengalaman pribadi yang nyata para informan dan juga yang masih relevan hingga saat ini.

Penelitian dilakukan di kantor pusat Yayasan Nativitas Maumere – Flores, NTT. Di kantor ini juga menjadi pusat penelitian terkait kontribusi sosial dan kemanusiaan yang dibangun oleh subjek penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada Sabtu 05 April, Selasa 08 April, Rabu 09 April, dan Senin 14 April 2025. Dengan rincian kegiatan; pada Sabtu 05 April, peneliti mengunjungi tempat penelitian yang menjadi kediaman subjek penelitian sekaligus kantor pusat Yayasan Nativitas. Pada Selasa 08 April peneliti bertemu dengan Ketua Pembina Yayasan Nativitas, dan bersama staf yang lain berbicara secara singkat tentang subjek penelitian serta hal-hal yang perlu disiapkan untuk kegiatan penelitian. Pada Rabu 09 April, peneliti memberikan surat ijin permohonan penelitian di kantor Yayasan Nativitas sebagai bukti

resmi penerimaan penelitian di kediaman subjek penelitian. Pada Senin 14 April, kegiatan wawancara penelitian dilakukan kepada tokoh-tokoh terkait yang mengenal subjek penelitian, hingga mendapatkan data-data terkait sesuai dengan informasi penelitian yang dibutuhkan.

Subjek dalam penelitian yang dibuat ditujukan kepada tokoh-tokoh terkait yang cukup mengenal dan memiliki hubungan kedekatan personal dengan sosok Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, yang semasa hidupnya telah menjadi tokoh pejuang kemanusiaan, dan memiliki andil yang cukup besar berkaitan dengan kontribusi dalam bidang sosial. Secara khusus kontribusi sosial yang dilakukan di sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka. Subjek penelitian ini meliputi staf kerja kantor Yayasan Nativitas dan beberapa anak asuh yang pernah mendapatkan kasih dari mama Marie Jeanne Colson. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yakni memilih informan berdasarkan alasan tertentu dan ketentuan yang dibuat oleh peneliti (Rai & Thapa, 2019). Ketentuan pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Memiliki hubungan kedekatan bersama tokoh yang akan diteliti, dan dengan secara langsung pernah mengalami pemberian kasih dari mama Marie Jeanne Colson.
2. Menyimpan kenangan atau suatu peristiwa penting yang masih mempunyai kaitan dengan kehidupan tokoh yang akan diteliti.
3. Bersedia untuk menjadi informan yang tulus dan jujur dalam memberikan informasi yang mendalam terkait data penelitian yang dibutuhkan.

Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang kisah dari perjalanan hidup serta karya-karya kemanusiaan dari Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, yang merupakan tokoh inspirasi dari penelitian ini. Tekadnya yang konsisten memperlihatkan pribadinya yang memahami keadaan sesama manusia, khususnya orang-orang kecil yang kondisi hidup mereka cukup memprihatinkan. Penelitian ini mengarah pada narasi-narasi pengalaman hidupnya yang sangat mencerminkan nilai-nilai perjuangan, serta kemanusiaan.

Alasan pemilihan Marie Jeanne Colson sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan dengan tindakan-tindakannya yang sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip etika sosial, khususnya konsep *option for the poor* yang memfokuskan keberpihakannya pada kelompok marginal. Oleh karena itu, objek penelitian yang dilakukan tidak hanya melihat Marie Jeanne Colson dari unsur biografis saja, tetapi juga sebagai model praksis sosial dan kemanusiaan yang dibuat dalam unsur naratif.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kegiatan wawancara yang cukup mendalam dengan subjek penelitian yang adalah orang-orang terdekat dan sangat mengenal pribadi Marie Jeanne Colson secara baik. Walaupun Marie Jeanne Colson merupakan orang asing, yang bukan berasal dari Indonesia, namun karya kehidupannya membuat ia dengan begitu mudah untuk diingat oleh orang-orang yang hadir dalam hidupnya. Anak angkatnya, serta para staf kerja kantor Yayasan Nativitas begitu mengenal beliau dengan sangat baik. Di samping itu peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sosial yang hingga saat ini masih dilakukan oleh Yayasan Nativitas. Peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi seperti pengambilan foto kegiatan, arsip, rekaman wawancara, dan berita terkait perjalanan hidup Marie Jeanne Colson.

Dalam penelitian naratif ini, peneliti menggunakan teori Etika Sosial yang diyakini cukup membantu peneliti dalam menemukan nilai-nilai hidup Marie Jeanne Colson sebagai tokoh pejuang kemanusiaan. Teori etika sosial diangkat berdasarkan konsep *option for the poor* yang cukup berkembang dari teologi pembebasan. Berdasarkan pandangan Gustavo Gutiérrez (1971), *option for the poor* atau keberpihakan pada kaum miskin merupakan suatu pilihan yang bukan mudah dan netral, namun suatu pilihan berdasarkan komitmen moral dan spiritual yang mempunyai dasar pada asas keadilan dan martabat manusia (Gutierrez, 1994). Prinsip ini mengangkat suara harapan, serta penderitaan dari kaum marginal yang mesti menjadi pusat perhatian dalam kehidupan sosial kemanusiaan.

Dalam terang teori ini, tindakan yang dilakukan oleh Marie Jeanne Colson, dianalisis sebagai suatu keprihatinan yang mendasar sehingga ia begitu mencintai kaum miskin yang tak diperhatikan oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh Marie Jeanne Colson sewaktu ia hidup bukanlah semata-mata kegiatan amal, melainkan bentuk tindakan moral yang ingin mengangkat martabat manusia kepada suatu pandangan yang terhormat. Meskipun tak secara langsung diungkapkan oleh Marie Jeanne Colson sendiri, cerita dari para saksi hidupnya telah memberikan bukti yang kuat, bahwa hidup dan tindakannya menggambarkan kepedulian terhadap sisi keadilan kaum lemah dan terpinggirkan.

Kebenaran tindakan Marie Jeanne Colson sewaktu ia hidup dipahami bukan dari pernyataan atau penilaian yang keluar dari dirinya sendiri, melainkan tanggapan nyata dari orang-orang yang menyaksikan kisah hidupnya. Itu semua bukanlah narasi omong kosong yang disampaikan, melainkan dampak nyata yang dapat dilihat dari karya nativitas yang didirikan, begitu banyak orang yang ditolong dan didampingi dalam keterpurukan mereka. Melalui kesaksian para responden, teori yang diangkat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kebenaran yang nyata dan berpengaruh.

4. PEMBAHASAN

4.1. Biografi dan Dedikasi dalam Karya Kemanusiaan

Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef atau yang kerap disapa Mama Belgi merupakan sosok wanita Belgia yang membaktikan diri pada bidang sosial kemanusiaan di tanah air Indonesia, khususnya di Maumere, Flores – NTT. Wanita berkebangsaan Belgia ini, lahir pada 07 Maret 1935 di Sint Baafs Vivje, dari sepasang pasutri ayah Bernama Colson Frans dan ibu Adrienne Libbrecht merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Setelah menjalani masa pendidikan di Normaalschool (Paedagogie) Leuven pada tahun 1953, Marie Jeanne Colson menghabiskan waktu kesehariannya dengan menjadi seorang guru SD di Bavikhove Belgie hingga tahun 1968. Di tahun 1967 masih dengan profesi guru, Marie Jeanne mengikuti kursus Pendidikan Asisten Perawat Roesselare, dan pada tahun 1968 ia kembali mengikuti kursus Probelmatiek der Techniche Bijatand di Universitas Cato Kortrijk. Masih di tahun yang sama yaitu pada bulan Januari hingga September 1968 Marie Jeanne Colson menjadi Asisten Perawat Sukarelawan di RS O.L Vruuw Kurtrijk.

Saat menjalani masa hidupnya sebagai asisten perawat sukarelawan Marie Jeanne Colson mulai memikirkan apa arti hidup yang sesungguhnya. Ia mulai berefleksi tentang perjalanan hidupnya yang ia habiskan secara cuma-cuma yang tak membawa kepuasan spiritual baginya (Yasinta, 2025). Pada tiap-tiap hari Minggu ia selalu membawa anak muridnya ke gereja dan melakukan kegiatan sekolah Minggu. Ia juga sering menghabiskan waktu liburnya untuk rekreasi, dan bersenang-senang bersama anggota keluarganya ke berbagai tempat di Eropa. Marie Jeanne Colson dan kakak perempuannya waktu itu telah mempunyai mobil dan rumah pribadi, dan mempunyai hidup yang sangat layak bahkan dapat dikatakan mewah (Leonardus, 2025).

Pencarian akan status hidupnya tidak cukup sampai di situ. Ia tak puas, sebab ia merasa bahwa apa yang ia miliki saat ini merupakan kesenangan sementara, dan ia mesti berpikir sesuatu yang lebih jauh dan bermakna, di mana ia dapat berguna bagi orang lain. Sehingga walaupun dengan profesi guru cukup bermakna baginya, ia memutuskan untuk masuk ke sebuah serikat biara dan menjadi anggota kongregasi ketiga. Ia begitu siap untuk menjadi utusan relawan yang siap bekerja sebagai tenaga sosial di Afrika. Ketika ia berhasil menemukan jawaban dalam refleksinya yang begitu panjang, dan berhasil mendapatkan sedikit dukungan dari keluarga tentang perjalanan hidup yang cukup ekstrim pada Oktober 1968 ia berangkat ke Zaire – Congo dan bergabung dengan Conseil are Pedagogoque di Diasees Indiafa Zaire (Congo) selama dua tahun. Sejak 1970 – 1973, Marie Jeanne Colson mengambil bagian dalam tenaga sukarelawan sebagai Animatrice de la Catechese di Sektuur Banga Ibundula Diosees Indiofa Zaire sekaligus Directrice Du Centre de formation d’anematrices rurales di Bunga

Mission Catholique Zaire (Congo), sehingga kurang lebih lima tahun sejak 1968 – 1973 ia berkarya di Zaire – Congo sebagai tenaga sukarelawan.

Lima tahun ia berada di Kongo dan membantu para gadis muda yang hampir sebagian besar menderita buta aksara. Beberapa bentuk pekerjaan sosial ia lakukan saat berada di Kongo, namun karena rezim pemerintahan waktu itu yang cukup keras, di mana banyak imam dan orang-orang katolik dikejar dan dibunuh, Marie Jeanne Colson harus segera kembali ke negara asalnya yaitu Belgia (Monica, 2019, p. 198). Setelah lima tahun berkontribusi sebagai relawan muda di Kongo, Marie Jeanne Colson merasa cemas akan hidupnya, karena seorang uskup menasehati dia untuk tidak mencari pekerjaan lain, sebab Congo yang merupakan tempat tugas awal baginya, masih memerlukan tenaganya itu.

Di suatu kesempatan pada saat menjalani krisis panggilan dalam hidupnya, ia bertemu dengan Mgr. Donatus Djagom, SVD yang pada saat itu sedang berada di tempatnya mencari donatur dalam karya pembangunan gereja dan seminari. Tertarik dengan keadaan Indonesia yang dipaparkan oleh Mgr. Donatus Djagom, Marie Jeanne Colson langsung menghampiri beliau dan menawarkan jasanya sebagai tenaga sukarela yang siap ditempatkan di mana saja, termasuk di Indonesia (Monica, 2019, p. 218). Hal ini ternyata menjadi sesuatu yang cukup berkesan bagi Mgr. Donatus Djagom untuk mengajak Marie Jeanne Colson berkarya di Indonesia yang secara khusus di wilayah Keuskupan Agung Ende waktu itu. Pada tahun 1974, Marie Jeanne Colson tiba di Indonesia, ia mulai belajar Bahasa Indonesia dan belajar beradaptasi dengan budaya yang baru bersama para suster ursulin di Ende. Setelah lama belajar bersama para suster di Biara Ursulin, Marie Jeanne Colson memutuskan untuk segera mencari tempat yang dapat menerima tenaganya dalam bidang sosial. Di tahun yang sama yaitu pada tahun 1974 Marie Jeanne Colson tiba di Maumere dan memulai karya di Paroki Watublapi. Sejak tahun 1974 – 1975 Marie Jeanne Colson telah menangani masalah-masalah sosial di Watublapi. Pada tanggal 24 September 1975 Marie Jeanne Colson mulai mendirikan Panti Asuhan Nativitas Watublapi, yang merupakan panti asuhan pertama, dan yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Nativitas Maumere.

Karya sosialnya mengalami banyak kemajuan, dan mendapat dukungan dari berbagai pihak dan sangat diterima di dalam masyarakat. Kemajuan dalam karya sosialnya ini membuat ia berhasil mendirikan panti-panti yang lain. Pada bulan Juni 1980 Marie Jeanne Colson kembali mendirikan panti asuhan baru yang ia beri nama Panti Asuhan Resurexio – Lekebai. Pada bulan Agustus 1980 ia kembali mendirikan Panti Asuhan Assumptio – Wolofeo. Pada bulan Mei 1989 ia mendirikan Panti Asuhan Maria Visitasi – Nebe. Pada bulan Februari 1999 Marie Jeanne Colson kembali mendirikan Panti Asuhan Maria Stella Maris – Nangahure.

Pada 10 Juli 2000 Marie Jeanne Colson merayakan pesta perak pengabdian di Kabupaten Sikka dan Mendapatkan Cincin Emas Kelas II dari Pemda NTT, sebagai bentuk penghargaan terhadap dedikasi dan pelayanan Marie Jeanne Colson dalam bidang sosial kemanusiaan. Tidak hanya sampai pada panti asuhan Nangahure yang didirikan, namun pada tahun 2003 Marie Jeanne Colson kembali mendirikan Panti Asuhan St. Damian – Wairii, dan ini menjadi panti asuhan terakhir yang didirikan oleh Marie Jeanne Colson selama ia hidup. Selain panti asuhan yang ia dirikan, bentuk kepeduliannya terhadap kaum marginal juga ditunjukkan dalam hidupnya dengan mendirikan karya-karya sosial yang lain. Pada 19 Oktober 2005 Marie Jeanne Colson juga mendirikan Usaha Produktif – Waiara. Pada 26 September 2005 Marie Jeanne Colson juga pendiri sekolah TK Maria Stella Maria – Nangahure. Pada tahun 2006 ia juga mendirikan Bengkel Kayu Bima Mandiri – Waipare, dan di tahun yang sama ia juga membangun gedung SD Napung Biri. Pada tahun 2008 Marie Jeanne Colson mendirikan Rumah Petugas Usaha Produktif – Waiara, serta membangun Kantor Pusat Yayasan Nativitas di Kota Maumere. Sejak tahun 1975 – 2005 Marie Jeanne ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai koordinator panti asuhan se-Kabupaten Sikka.

4.2. Keberpihakannya kepada Kaum Miskin dan Lemah

Marie Jeanne Colson merupakan satu dari sekian banyak orang yang mempunyai minat pada masalah-masalah sosial kemanusiaan. Ia tidak hanya sekedar berkata-kata, tapi telah berhasil memberikan bukti nyata yang dapat dirasakan oleh setiap orang secara khusus mereka yang masuk dalam kelompok kaum marginal. Keberpihakannya pada kaum miskin sangat tercermin pada prinsip hidup yang ia pegang, di mana ia berpendapat bahwa ia tidak akan kekurangan apa pun jika ia mau berbagi dan menaruh hati yang lebih kepada sesamanya yang miskin dan menderita (Tince, 2025).

Dalam konsep *option for the poor*, tanggung jawab terhadap kaum miskin dan lemah adalah milik semua orang yang mempunyai hati dan melabelkan diri sebagai manusia. Hal ini menjadi suatu lensa yang sangat relevan dalam memahami maksud serta tujuan dari karya yang dibangun oleh Marie Jeanne Colson. Prinsip yang menekankan ia untuk peduli terhadap orang miskin, tak hanya berangkat dari paham teori semata, namun karena kesadaran akan cinta dan kepedulian terhadap sesama, yang membuat ia mau berbagi kasih dan mengembalikan harkat dan martabat manusia. Hal ini ia tunjukkan dalam sikap dan praksis hidupnya yang sederhana dan bersahaja dengan sesamanya.

Dalam kajian naratif yang dipakai, kehidupan manusia dapat dipahami sebagai suatu gagasan peristiwa bernilai yang diungkapkan kembali melalui cerita. Setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya dibangun berdasarkan pengalaman pribadi melainkan juga apa yang dirasakan oleh struktur sosial yang hadir dalam kehidupan subjek (Azizah & Purwoko, 2017). Demikian juga apa yang dialami oleh Marie Jeanne Colson, kisah-kisah yang digambarkan oleh responden menunjukkan bahwa karismanya terhadap keadilan dan kepedulian bukan hanya sekedar rentetan kegiatan sosial, melainkan cermin dari suatu komitmen etis dan spiritual yang mendalam.

Menurut perspektif teologi pembebasan, seperti yang dikemukakan oleh Gustavo Gutiérrez, prinsip ini merupakan suatu keberpihakan yang lahir dari suatu kesadaran akan ketidakadilan sosial, sehingga bukanlah suatu kemungkinan yang dihasilkan, melainkan buah dari sistem ekonomi, politik, dan budaya yang tidak merata (Gutierrez, 1994). Sehingga teori etika sosial yang menekankan keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah, merupakan suatu pilihan yang bermoral dan menuntut keberanian untuk menolong, dan berada di pihak mereka. Prinsip ini telah ditunjukkan oleh Marie Jeanne Colson dalam perjalanan karyanya yang menyentuh hati kaum marginal (Ngabalin, 2017).

4.3. Makna dan Dampak dari Dedikasinya

Dedikasi Marie Jeanne Colson Ema Anton Josef, yang tercermin dalam narasi-narasi orang yang mengenalnya secara dekat, merupakan bukti dari kehidupan yang dijalani dalam semangat pengabdian dan kepedulian. Hal itu tidak hanya dilihat dari aspek lahiriah saja, melainkan juga nilai-nilai yang ia berikan dari kesadaran hidup. Marie Jeanne Colson bukan saja hanya pekerja sosial namun pejuang nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas.

a. Makna Dedikasi: Kesaksian Hidup tentang Kemanusiaan

Makna dari dedikasinya terletak pada prinsipnya yang mau tinggal dan ada bersama orang-orang yang termarjinalkan. Baginya keberanian untuk merasakan penderitaan orang lain adalah suatu hal yang penting dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bukan soal bantuan yang diberi, melainkan bagaimana hati dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Cinta kepada sesama adalah hal utama yang membangkitkan semangat untuk berbela rasa terhadap sesama. Dalam kaitannya dengan ini, kehidupan dapat menjadi suatu narasi etis yang mengatakan bahwa iman, cinta kasih, serta kemanusiaan tidak hanya bersifat wacana, namun nyata yang teruji dalam nyata kerasnya hidup.

Marie Jeanne Colson menjadi figur yang benar-benar dekat dengan mereka yang kecil. Prinsip *option for the poor* dalam pelayanannya membuat ia berani berbeda dengan yang lain. Ia tak berorasi dengan masa yang banyak, namun secara diam, ia memberi bukti nyata, bekerja, dan hadir dengan penuh cinta menyentuh jiwa yang cacat dan terluka. Dedikasinya tak

mengejar pengakuan, penghargaan, dan pujian. Sebab baginya, apa yang ia lakukan untuk sesamanya di dunia, telah dicatat oleh Tuhan untuk kehidupan bagainya kelak (Leonardus, 2025). Ia menciptakan makna hidup yang dalam: bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh status atau prestasi formal yang didapat oleh gelar, namun oleh seberapa besar cinta yang mau diberi kepada sesama yang membutuhkan.

b. Dampak Dedikasi: Transformasi Sosial dan Warisan Nilai

Dampak dari dedikasi atau pemberian diri kepada sesama tidak berhenti pada bantuan material semata. Melalui narasi para informan, sangat terlihat bahwa ia memberikan kontribusi pelayanan dengan mendorong transformasi struktural dan psikologis: ia membangun rasa percaya diri dalam diri mereka yang terpinggirkan, dan membuka akses menuju kesempatan yang lebih manusia.

Pemikiran Paulo Freire yang menekankan kesadaran kritis (*conscientização*), yang berarti proses di mana individu yang miskin menyadari situasi penindasan yang mereka alami, dan mulai mengambil peran aktif untuk bisa mengubahnya menjadi lebih baik” (Bethari, 2024). Dalam hal ini Marie Jeanne Colson hadir sebagai penolong yang membantu mereka untuk keluar dari keterpurukan, membebaskan dari situasi yang miskin. Ia tidak hanya menempatkan orang lemah atau miskin sebagai objek, namun juga sebagai subjek perubahan. Dengan demikian bentuk karyanya menghasilkan jangka panjang, yang bukan hanya berupa kesejahteraan sesaat, tetapi dalam bentuk solidaritas dan pembebasan yang diwariskan.

4.4. Implikasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Konteks Sosial yang Lebih Luas

Pemberian hidup oleh Marie Jeanne Colson sebagai seorang pejuang kemanusiaan tidak hanya berpengaruh pada sekelompok orang yang damping secara langsung, namun juga memancarkan pengaruh yang lebih luas dalam menumbuhkan kesadaran sosial di sekitarnya. Nilai-nilai hidup seperti solidaritas, keberpihakan, dan penghargaan terhadap martabat manusia hal yang utama dalam karya pelayanannya (Amanullah & Wantini, 2024). Melalui penelitian naratif yang dibuat, peneliti menemukan bahwa dedikasi Marie Jeanne tidak berhenti atau terfokus pada hubungan personal namun mempunyai implikasi kepada masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini merupakan beberapa implikasi yang dapat ditemukan oleh peneliti:

a. Membangun Kesadaran Sosial Kolektif

Perjalanan kisah hidup Marie Jeanne Colson mendorong tumbuhnya kesadaran sosial kolektif di tengah masyarakat, terutama dalam hal memandang sesama saudara yang miskin dan lemah. Keberpihakan pada kaum marginal, memperlihatkan pentingnya hadir dan bekerja bagi mereka tidak tersentuh oleh keadilan. Kesadaran inilah yang menjadi modal sosial penting untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam aksi-aksi nyata yang mengangkat harkat dan martabat orang lemah. Marie Jeanne Colson telah menghidupkan apa yang menjadi pandangan Gutiérrez sebagai Teologi Dari Bawah, yakni upaya iman yang berpihak pada kaum lemah dan miskin sebagai bentuk nyata cinta kasih kristiani (Padakari & Gulo, 2025).

b. Menginspirasi Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter

Dedikasi Marie Jeanne Colson menjadi contoh Pendidikan nilai yang kuat, bukan hanya berdasarkan bayang-bayang teori semata, namun berdasarkan praktik keteladanan hidup yang autentik. Dalam konteks masyarakat yang sering kali tidak terlalu peduli terhadap ketimpangan sosial secara etis, keteladanan dan pengaruh hidup Marie Jeanne Colson menjadi acuan bernilai untuk pembentukan karakter generasi muda yang lebih matang. Pendidikan yang berbasiskan narasi nyata, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970) dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*, memberikan suatu kesadaran baru bagi seorang individu untuk tidak hanya mengetahui secara bayang-bayang saja, namun dapat mengimplementasikan ke dalam suatu keadaan nyata yang membawa perubahan (Pantan et al., 2021). Pendidikan yang terpusat pada nilai-nilai sosial kemanusiaan seperti bela rasa, moral

sosial, pelayanan terhadap sesama akan lebih bernilai jika hal itu dikaitkan pada realitas narasi Marie Jeanne Colson.

c. Menumbuhkan Budaya Solidaritas

Salah satu andil yang cukup besar dilakukan oleh Marie Jeanne Colson dalam konteks sosial adalah bagaimana ia mengajarkan solidaritas yang tinggi ke dalam konteks sosial. Ia tidak hanya berkata-kata namun memberikan tindakan nyata yang mampu diterima oleh semua orang. Ia memberikan kriteria hidup berdampingan secara harmonis yang dirasakan bukan saja dalam dinamika sosial tetapi juga spiritual. Dalam tindakannya begitu terlihat bahwa bantu material bukanlah hal yang utama dari suatu pemberian, namun bagaimana orang membangun relasi yang harmonis, penuh hormat, serta ketulusan. Budaya yang diterapkan dalam karyanya menjadi pijakan yang kuat dalam membangun persaudaraan tanpa sekat. Solidaritas merupakan warisan berharga yang ia tunjukkan dalam membangun suatu komunitas yang penuh dengan kedamaian (Adolph, 2016; Mansur et al., 2023).

d. Mendorong Kerangka Kebijakan yang Berkeadilan

Seperti pada aspek lain yang dijamah oleh pelayanan Marie Jeanne Colson, ranah struktural juga menjadi bagian yang disentuh oleh dedikasinya, terutama dalam hal pola pikir dan pendekatan kebijakan sosial. Ketika nilai sosial kemanusiaan diangkat dan menjadi dasar dari suatu tindakan, kebijakan sosial yang dalam dunia publik akan terdorong pada prinsip keadilan, inklusi, dan juga perhatian yang intens kepada kelompok yang terabaikan. Semangat *option for the poor*, seperti yang ditegaskan oleh Marie Jeanne Colson dapat menjadi dasar yang etis dalam menyusun strategi keadilan di sektor pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang tidak sukisme serta tidak berorientasi pada kebutuhan kaum elit (Pamantung, 2016).

e. Memperkuat Dialog dan Kolaborasi Antara Identitas

Aspek sosial kemanusiaan yang dijalani oleh Marie Jeanne bersifat terbuka dan mau menerima segala perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Sikapnya yang demikian menjadikan ia begitu dekat berbagai pihak. Ia tak memakai sekat untuk memandang, dan juga tak memakai ukuran untuk memberi pelayanan. Pribadinya yang lintas batas dan inklusi membuat ia begitu dihargai dalam karya pelayanannya. Ia menerobos tembok pemisah, dan memperjuangkan kedamaian dengan menebarkan aksi nyata sehingga sedapat mungkin dapat dirasakan oleh mereka yang tak pernah dipikirkan. Pribadinya ini membuka cakrawala baru tentang respon yang damai dalam dialog antar identitas yang plural. Ia mengurangi konflik, dan memperkuat hubungan sosial, serta membawa masyarakat pada semangat persaudaraan yang memperjuangkan keprihatinan dan keadilan antar warga.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang dibuat, peneliti telah menelusuri dedikasi dan Perjalanan Hidup Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, sebagai seorang pejuang kemanusiaan yang sangat luar biasa. Melalui pendekatan naratif, peneliti berusaha untuk menggali kisah hidupnya melalui wawancara dengan orang-orang yang sangat mengenal kehidupannya secara dekat. Marie Jeanne Colson tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial dan amal, namun melebihi itu ia aktif sebagai figur yang menghidupi dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam dalam seluruh aspek kehidupannya. Marie Jeanne Colson tak hanya memberikan bantuan berupa materi, namun ia hadir bersama menciptakan ruang diskusi bagi mereka yang terpinggirkan untuk mendapatkan tempat sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat.

Karya pelayanan yang ditunjukkan oleh Marie Jeanne Colson begitu sejalan dengan pandangan Gustavo Gutiérrez tentang konsep *option for the poor*. Marie Jeanne Colson mengambil pendekatan ini secara personal dan sangat kontekstual, sesuai dengan apa yang

dibutuhkan oleh mereka yang termarginalkan. Dilain sisi budaya solidaritas yang ia bangun melalui tindakan-tindakan nyata menjadi suatu peninggalan yang begitu berharga. Dampak dari keberpihakan Marie Jeanne Colson terhadap orang-orang miskin dan lemah juga dapat dilihat dari kebijakannya yang inklusif dan lintas batas. Warisan yang telah ia hidupkan sepanjang karya pelayanannya tidak hanya terletak pada individu atau kelompok yang ia damping tetapi juga pada perubahan sosial kemanusiaan yang mempunyai cakupan lebih luas. Dedikasi dan keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah yang dibuat oleh Marie Jeanne Colson, menjadi tanda nyata yang dapat menginspirasi setiap orang untuk berbuat hal yang sama. Mengembalikan keadilan, dan menghidupkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang sejati. Bukan soal apa yang diberikan, tetapi soal hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang menderita. Cinta perlu ditanamkan agar setiap orang dapat merasakan damai, dan mendapat tempat dalam persaudaraan.

Peneliti berharap apa yang menjadi nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, tidak hanya sebagai warisan narasi kosong, melainkan dapat diaplikasikan serta disebarluaskan ke dalam masyarakat umum, kebijakan publik, serta pola Pendidikan. Dalam penelitian ini, selain menyumbang pemahaman yang luas tentang dedikasi seorang pejuang kemanusiaan, juga memberi ruang bagi aksi sosial yang nyata dan berkelanjutan bagi kesejahteraan bersama. Rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut adalah untuk mendapatkan lebih dalam lagi bagaimana nilai-nilai yang dihidupi oleh tokoh-tokoh seperti Marie Jeanne Colson dapat memotivasi prinsip-prinsip kebijakan sosial yang mengutamakan konsep *option for the poor*. Di samping itu nilai-nilai kemanusiaan yang dibagikan oleh Marie Jeanne Colson dapat menjadi cerminan yang diterapkan dalam konsep pendidikan formal maupun yang nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang berfokus pada kisah hidup dan perjuangan kemanusiaan Marie Jeanne Colson Emma Anton Josef, sebagaimana dipahami dan dinarasikan oleh orang-orang yang mengenalnya secara dalam. Oleh karena itu, data yang didapat bersifat kualitatif dan juga subjektif, dan hal ini sangat bergantung pada daya ingat, interpretasi dan pengalaman para informan. Penelitian ini juga tidak bermaksud untuk menggeneralisasikan temuan ke tokoh atau ke dalam konteks yang lain, namun untuk menggali secara mendalam nilai-nilai, motivasi, serta dampak dari karya sosial sang tokoh terhadap kaum miskin dan juga terpinggirkan sesuai dengan konsep *option for the poor*. Selain itu, keterbatasan juga terdapat dalam akses dokumen arsip, serta data primer dari masa hidup tokoh yang telah tiada.

Penelitian juga menyarankan akan adanya studi lanjutan yang mengkaji lebih luas pengaruh karya Nativitas secara institusional terhadap kebijakan sosial lokal, atau membandingkan dedikasi kemanusiaan Marie Jeane dengan tokoh-tokoh lain dalam konteks serupa. Dilain sisi hasil dari penelitian ini juga berharap agar pemerhati sosial, organisasi keagamaan, serta lembaga pendidikan dianjurkan untuk menggali dan menerapkan prinsip *option for the poor* dalam kinerja pelayanan sosial sebagai bentuk konkret dari spiritualitas pembebasan dan keadilan sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin. 13(1), 1–23.
- Afan Faizin. (2020). Narrative Research; a Research Design. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i3.1139>
- Amanullah, W. A., & Wantini, W. (2024). Analisis Kesenjangan Sosial di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus di SDN Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 54–66. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.571>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.

- Bernad Raho, S. (2019). *Sosiologi* (cetakan ke 5). Juni, 2019.
- Bethari, R. A. (2024). Eksistensi Dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire : Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis. 30, 1–12.
- Efrem Jelahun, F. (2022). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif (Sebuah Review pada Buku Second Edition-Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approachers, London: Sage Publication, 2007, Jhon W. Creswell)*. Akademia Pustaka, 24.
- FITRIANI, H. (2019). Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.30599/spbs.v1i1.518>
- Gutierrez, G. (1994). Option for the Poor. *Arc: The Journal of the School of Religious Studies*, 22, 61–71. <https://doi.org/10.26443/arc.v22i.702>
- Mansur, M., Qomarul Huda, M., Alamin, T., Ningtyas, T., & Studi Sosiologi Agama, P. (2023). Kesenjangan Sosial antara Masyarakat Kelas Buruh dengan Masyarakat Elit. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 76–85.
- Maxwell, B. (2009). A Review of Kristján Kristjánsson, 2006. *Justice and Desert-Based Emotions*. Aldershot: Ashgate. *Studies in Philosophy and Education*, 28(1), 51–71. <https://doi.org/10.1007/s11217-008-9101-7>
- Miki, M. H. C. dan F. E. (2024). Penerapan Corporate Social Responsibility dalam Rita Barbershop. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 109–121.
- Monica, H. (2019). *Melebur di Tanah Flores* (M. Ety (ed.); cetakan ke). Mei 2019.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129–147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. 12(January), 41–51.
- Pamantung, S. (2016). Spiritualitas Berjuang Menjadi Miskin Dan Berjuang Bagi Kaum Miskin. *Al-Qalam*, 18(1), 46. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.243>
- Pantan, F., Timadius, H., Pakpahan, G. K. R., & Cahyono, H. (2021). Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 122–133. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>
- Pratiwi, M. rahmi. (2020). Narrative Analysis of the Impact of Traumatic on Film 27 Steps Of May. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.139>
- Rai, N., & Thapa, B. (2019). A study on purposive sampling method in research. *Kathmandu: Kathmandu School of Law*, 1–12. <http://stattrek.com/survey-research/sampling-methods.aspx?Tutorial=AP%0Ahttp://www.academia.edu/28087388>
- Ruslita, G., Seran, A., Komunikasi, I., Sahid, U., Katolik, U., Atma, I., History, A., & Media, S. (2024). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. 6(1), 480–492.
- Sujatmiko, H. (2023). Professional Learning Community di Sekolah Berasrama: sebuah Naratif Otobiografi. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Yasa, G. P. P. A. (2022). Analisis Unsur Naratif sebagai Pembentuk Film Animasi Bul. *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>